

PURA WAWOBENDE BATUR SARI DI DESA ASINGI KECAMATAN TINANGGEA KABUPATEN KONawe SELATAN SULAWESI TENGGERA

I Made B. Karyana, I Nengah Bawa Atmaja, I Made Sedana

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Indonesia

*Corresponding Author:

imadebejug.k@gmail.com

Abstract

Wawobende Batur Sari Temple is located in the middle of the forest in Asingi Village, surrounded by a two-colored river and managed by the local community. Unlike most temples, this temple does not have a shrine, but rather a mountain-shaped rock on a high hill with three hemispherical stones inscribed with ancient script. This temple is believed to be a legacy of the Tolaki people, an indigenous tribe of Sulawesi. Structurally, the temple is divided into three parts. The Main Mandala has a natural fortress and buildings such as the Palinggih Padma, Gedong, and Macan Putih. The Madya Mandala has a resting place with a sacred frog stone. The Nista Mandala has a palinggih as an entrance. Before entering the mandala area, visitors must cross a river of different colors. This temple has multiple functions: (a) religious for prayer, (b) social for Hindus, (c) preservation of culture as an asset, (d) maintenance of balance, (e) purification with river water for lukat, and (f) protection through the fortress. The signs and meanings in the temple are rich in symbols. The large rock is considered the palace of the Tuanku Raja and Putri, the rulers of the Sulawesi universe. Batu Lempeh is the palace of Queen Nyoman Pengider Buana and other deities. The frog stone symbolizes the prayer for fertility, while the confluence of the two-colored rivers symbolizes the two dragons that bring fertility and purity for spiritual cleansing. Five large stones are the center of worship for the gods, influenced by Majapahit culture. This temple also embodies the meaning of tolerance between ethnic groups (Tolaki and Balinese) and religions (Hinduism, Islam, and Christianity), and emphasizes the sacredness of the sacred site atop the hill. Overall, Pura Wawobende Batur Sari is a site that combines religious, cultural, and social values with profound symbolism.

Keywords: Pura Wawobende Batur Sari, local community, symbolizes the prayer

PENDAHULUAN

Keberadaan Pura *Wawobende Batur Sari* di Desa Asingi, Sulawesi Tenggara, bukan hanya sekadar keunikan arsitektural, melainkan sebuah fenomena budaya dan religius yang kompleks dan langka. Fenomena utama yang muncul adalah disonansi atau tegangan antara persepsi umum dan realitas lokal. Masyarakat luas kerap mengidentikkan "pura" secara eksklusif dengan budaya Bali dan agama Hindu, namun pura ini justru hadir sebagai penanda bahwa konsep tempat suci dengan sebutan "pura" telah diadopsi dan dilembagakan dalam konteks yang sama sekali berbeda, jauh sebelum kedatangan transmigran Bali.

Keunikannya bersifat multidimensi. Pertama, dari segi historis-religius, pura ini merupakan sebuah living artifact (artefak yang masih hidup) yang umurnya dipercaya lebih tua daripada penyebaran Hindu Bali di wilayah tersebut, menjadikannya sebuah situs prasejarah yang masih berfungsi aktif. Kedua, dari segi arsitektural, pura ini menolak semua konvensi atau *pakem* arsitektur pura Bali. Ia tidak memiliki *candi bentar*, *paduraksa*, atau *pelinggih* (tempat pemujaan leluhur dan dewa-dewa). Sebaliknya, strukturnya sangat sederhana dan primal, hanya berupa tiga batu berbentuk setengah bola yang bertuliskan aksara kuno di atas sebuah bukit, lebih menyerupai bentuk pemujaan purba terhadap alam.

Ketiga, dari segi sosio-kultural, terjadi sebuah akulturasi dan reinterpretasi makna yang unik. Meskipun secara fisik tidak sama, masyarakat setempat (suku Tolaki) telah mengadopsi istilah "pura" untuk menyebut tempat pemujaan mereka dan menggunakan jasa seorang *pemangku* (jabatan dalam Hindu Bali) untuk memimpin ritual. Ritualnya sendiri adalah untuk

memohon perlindungan dan rezeki universal, tetapi dilaksanakan dalam kerangka budaya lokal. Keempat, dari segi ekologis, lokasinya yang berada di tengah hutan dan dikelilingi sungai dua warna menegaskan filosofi kuno tentang kesucian dan ketergantungan pada alam, yang merupakan inti dari banyak kepercayaan indigenous Nusantara.

Oleh karena itu, Pura *Wawobende Batur Sari* merupakan fenomena percampuran identitas yang unik: secara formal disebut "pura" dan dikelola dengan struktur mirip Hindu, tetapi secara esensi adalah sebuah situs pemujaan *indigenous* suku Tolaki. Ia berdiri sebagai bukti nyata bahwa narasi keagamaan dan budaya di Indonesia tidaklah monolitik, tetapi sangat cair, dinamis, dan mampu menciptakan bentuk-bentuk *synkretisme* (perpaduan) yang orisinal. Penelitian terhadapnya sangat penting untuk mengungkap lapisan-lapisan sejarah, tradisi, dan proses akulturasi yang telah membentuk kekayaan budaya Nusantara.

Setelah mengetahui keberadaan pura di Bali di atas tentunya masyarakat seolah-oleh beranggapan pura hanya ada di Bali saja tetapi sebenarnya pura berada diseluruh wilayah Indonesia. Pura pada dasarnya merupakan benteng pertahanan yang paling besar di temukan di pulau Bali, namun kenyataan kini pura sudah tersebar diseluruh Nusantara salah satunya di desa Asingi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan. Pura ini sangat berbeda dengan pura-pura pada umumnya yang ada di Bali dan pura-pura milik masyarakat Bali yang tinggal di Sulawesi karena transmigrasi yang serupa dengan pura di Bali. Bentuk dan juga tempatnya yang memiliki keunikan yang luar biasa, karena pura ini tidak layaknya memiliki struktur seperti pura di Bali. Pura ini disebut pura *Wawobende Batur Sari*, sebab pura ini ada sebelum orang Bali beragama Hindu. Pemaparan tersebut disebutkan oleh pemangku pura *Wawobende Batur Sari* yang menyatakan pura ini adalah pemujaan kepada para dewa untuk memohon perlindungan dan rejeki.

Letak dari pura *Wawobende Batur Sari* adalah di tengah hutan yang dikelilingi dengan sungai dua warna yang kini sudah diempon atau ampu oleh masyarakat desa Asingi. Tidak sama halnya dengan pura pada umumnya, pura ini tidak memiliki pelinggih-pelinggih pemujaan para leluhur dan para dewa melainkan hanya berbentuk batu seperti gunung yang berada di atas bukit yang tinggi. Bentuknya sederhana dan hanya ada tiga batu berbentuk setengah bola yang bertuliskan aksara kuno jaman dahulu. Yang menurut pemangku bahwa pura ini adalah peninggalan masyarakat asli Sulawesi yang disebut Tolaki. Berdasarkan paparan di atas, fenomena ini sangat menarik untuk diteliti sehingga dari hal tersebut pulalah maka penelitian yang berjudul "Pura *Wawobende Batur Sari* di Desa Asingi Kecamatan Tinanggea Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara".

METODE

Penelitian mengenai Pura *Wawobende Batur Sari* di Desa Asingi, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menggambarkan secara mendalam bagaimana keberadaan pura, fungsi sosial-keagamaannya, dinamika interaksi masyarakat Hindu, serta makna budaya dan spiritual yang berkembang di lingkungan tersebut. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memahami realitas sosial secara kontekstual, alami, dan menyeluruh berdasarkan pengalaman langsung masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak dan Sejarah Pura *Wawobende Batur Sari* Keadaan Geografis

Pura *Wawobende Batur Sari* secara administratif terletak di Desa Asingi, Kecamatan Tinanggea, di atas lahan milik Pemerintah Kabupaten Konawe Selatan. Namun, berdasarkan keputusan pemerintah provinsi bersama Parisada Hindu Indonesia, status pemeliharaan dan tanggung jawab pura ini diserahkan kepada masyarakat Hindu dari Desa Lapoa. Dengan

demikian, meskipun secara wilayah bukan bagian dari Desa Lapoa, segala aktivitas dan pemeliharaan pura menjadi tanggung jawab umat Hindu setempat.

Pura ini terletak di areal hutan lindung pada ketinggian sekitar 2.112 meter di atas permukaan laut, di atas sebuah bukit yang dikelilingi oleh dua sungai besar yang airnya berwarna merah dan putih. Kedua sungai ini bertemu tepat di pintu masuk menuju pura. Untuk mencapainya, umat harus melewati ladang ilalang yang luas, menyebrangi sungai, dan mendaki bukit setinggi sekitar 150 meter.

Kondisi geografis lokasi pura telah mengalami perubahan signifikan. Kawasan hutan di sekitarnya yang dahulu lebat telah dibuka untuk aktivitas pertambangan intan dan emas oleh sebuah perusahaan swasta. Akibatnya, jalan-jalan untuk pengangkutan material dan mesin-mesin besar kini mendominasi kawasan tersebut. Namun, bukit tempat pura berdiri masih utuh. Fasilitas menuju pura juga telah membaik, dengan dibangunnya anak tangga untuk memudahkan akses umat.

Keadaan Fisik Pura

Secara fisik, Pura *Wawobende* Batur Sari sangat berbeda dengan pura pada umumnya di Bali. Bangunannya tidak memiliki ukiran, ornamen, atau struktur tri mandala. Pura ini justru berupa kompleks batu-batu alam besar yang diyakini sebagai tempat suci.

Kompleks ini terdiri dari lima batu utama. Empat di antaranya berbentuk seperti cakram atau gunung batu setengah melingkar dengan ukuran 1-2 meter, yang tertanam di tanah. Satu batu lainnya, yang terletak di kompleks terpisah, berbentuk menyerupai kodok. Areal puncak bukit tempat batu-batu ini berada seluas sekitar 6 meter persegi dan kini telah dilengkapi dengan lantai untuk memudahkan persembahyangan.

Nama "*Wawobende* Batur Sari" sendiri merupakan gabungan dari usulan masyarakat setempat (suku Tolaki) dan umat Hindu. "*Wawobende*" dari bahasa Tolaki berarti "Benteng di Atas," sementara "Batur Sari" adalah nama yang diberikan umat Hindu. Meski bentuk fisiknya sederhana, batu-batu ini diyakini memiliki kekuatan spiritual dan dianggap sebagai benteng keselamatan, selaras dengan makna filosofis sebuah pura.

Keadaan Sosial Masyarakat

Masyarakat di sekitar pura, yang meliputi Desa Lapoa dan Desa Asingi, sangat majemuk. Mereka terdiri dari berbagai suku seperti Bali, Jawa, Tolaki (suku asli), dan Bugis, serta penganut agama Hindu, Islam, Buddha, Kristen Protestan, dan Katolik.

Kehidupan sosial masyarakat berjalan dengan harmonis dan penuh toleransi. Menurut informan, tidak pernah terjadi gesekan fisik yang berarti. Interaksi dan komunikasi antarwarga berlangsung baik, terutama dalam bidang pertanian, perkebunan, dan perdagangan. Keberadaan pura diakui dan dihargai oleh semua pihak, terutama setelah pemerintah menentukannya sebagai peninggalan sejarah.

Sebelumnya, situs ini sempat diklaim sebagai warisan leluhur suku Tolaki, yang dianggap sebagai bekas benteng perlindungan atau kerajaan *Wawobende*. Melalui musyawarah yang baik antara suku Tolaki dan umat Hindu Bali, tercapai kesepakatan bahwa tempat tersebut memiliki hubungan dengan kerajaan Hindu pada zaman Majapahit. Akhirnya, hak kepemilikan dan pengelolaan diberikan kepada umat Hindu, dengan komitmen dari warga Tolaki untuk tetap ikut menjaganya sebagai warisan leluhur.

Sejarah Pura

Sejarah Pura *Wawobende* Batur Sari belum dapat dipastikan secara ilmiah karena belum ada penelitian arkeologi mendalam. Bukti tertulis juga belum ditemukan. Pengetahuan sejarah saat ini bersumber dari penuturan lisan tetua adat dan penafsiran spiritual. Penafsiran Suku Tolaki dimana

masyarakat Tolaki meyakini bahwa lokasi tersebut adalah bekas benteng perlindungan dan pusat sebuah kerajaan kecil bernama *Wawobende*, yang merupakan pecahan dari Kerajaan Konawe. Menurut cerita, tempat ini juga berfungsi sebagai tempat pemujaan. Kerajaan ini diduga hancur akibat serangan dari Kerajaan Buton, sehingga situs ini ditinggalkan dan bangunannya hancur, kecuali batu-batu besar yang tetap bertahan.

Penafsiran Umat Hindu Bali meyakini bahwa pura ini pertama kali ditemukan sekitar tahun 1978 oleh seorang tukang kayu dari Desa Lapoa yang melaporkan menemukan arca laki-laki dan perempuan. Ketika para tokoh umat Hindu meninjau lokasi, arca tersebut sudah hilang, tetapi mereka menemukan batu berbentuk kodok dan susunan batu di puncak bukit. Melalui "*pewisik*" (wisik/bisikan spiritual), tempat ini diinstruksikan untuk dijadikan tempat ibadah dan dinamai "Pura Batur Sari".

Pengelolaan pura sempat menghadapi tantangan, termasuk klaim lahan dari keluarga Silondae. Pada tahun 2013, akhirnya tercapai kesepakatan dimana areal seluas 2 hektare diberikan secara hak pakai kepada umat Hindu, dan nama pura disepakati menjadi "Pura *Wawobende* Batur Sari". Sejak itu, pembangunan fasilitas pura mulai dilakukan, termasuk dengan bantuan dana dari pemerintah daerah.

Dengan demikian, Pura *Wawobende* Batur Sari merupakan situs unik yang memadukan kepercayaan lokal dan agama Hindu, dikelola secara kolektif, dan menjadi simbol kerukunan dalam masyarakat yang majemuk.

Bentuk Pura *Wawobende* Batur Sari

Pura *Wawobende* Batur Sari menerapkan konsep Tri Mandala (tiga halaman) dalam tata ruangnya, meskipun pembatas antar mandala tidak fisik akibat medan yang terjal. Pembagiannya didasarkan pada fungsi bangunan atau palinggih (tempat pemujaan) di setiap areal.

Utama Mandala (Halaman Utama)

Utama Mandala merupakan zona tersuci yang melambangkan alam para dewa (Swah Loka). Area ini didominasi oleh bentuk-bentuk alamiah dan buatan yang berfungsi sebagai tempat pemujaan utama.

- a. Bebaturan Benteng *Wawobende* ini adalah inti pura, berupa tumpukan batu alami besar yang menyerupai benteng. Bagi suku Tolaki, bentuk ini adalah "*Wawobende*" (benteng di atas), sedangkan umat Hindu menyebutnya "Bebaturan" (tumpukan batu sakral). Bentuk ini diyakini memiliki kemiripan filosofis dengan konsep Lingga-Yoni, simbol penyatuan purusa-pradana (unsur maskulin dan feminin) dalam penciptaan alam semesta.
- b. Palinggih Padmasana (Surya Sakti) dibangun kemudian sebagai pelengkap, palinggih ini adalah stana (tempat bersemayam) Tuhan Yang Maha Esa. Bentuknya disesuaikan dengan kondisi dan biaya, sehingga tidak sepenuhnya sesuai standar arsitektur Bali, namun makna dan fungsinya tetap sama.
- c. Palinggih Gedong berdampingan dengan Padmasana, bangunan ini adalah Palinggih Gedong Sari yang menjadi stana Bhatara Sri Sedana (dewi kesejahteraan). Pembangunannya berdasarkan petunjuk spiritual dan banyak umat melaporkan terkabulnya permohonan rezeki setelah bersembahyang di sini.
- d. Patung Macan: Dua patung macan (hitam dan kuning) ditempatkan di areal ini berdasarkan petunjuk gaib dan pengalaman spiritual umat yang sering "melihat" kehadiran harimau. Secara simbolis, macan melambangkan kekuatan, perlindungan, dan kendaraan (wahana) dewa-dewa seperti Dewi Durga.

Madya Mandala (Halaman Tengah)

Madya Mandala melambangkan alam manusia (Bwah Loka) dan berfungsi sebagai area transit untuk persiapan sebelum memasuki zona tersuci.

- a. Bebaturan Batu Kodok sebuah batu alami berbentuk kodok yang disakralkan. Batu ini dikenal memiliki "kesaktian" karena beberapa kali dicoba dipindahkan atau dibuang, namun selalu kembali ke tempatnya semula. Akhirnya, batu ini distanakan secara permanen. Dalam simbolisme Hindu, kodok melambangkan kesuburan, transformasi, dan hubungan dengan alam.
- b. Lapang Peristirahatan dan Gedong Alit di sekitar batu kodok, terdapat dataran seluas sekitar 6 meter persegi yang sengaja dibuat untuk tempat peristirahatan umat yang kelelahan mendaki. Area ini juga digunakan untuk mempersiapkan sarana upacara (piodalan). Terdapat juga bangunan Gedong Alit yang menjadi stana Ratu Nyoman Sakti Pengadangan dan Naga Basuki.

Nista Mandala (Halaman Luar)

Nista Mandala melambangkan alam bawah (Bhur Loka) dan merupakan area pertama yang dijumpai saat memasuki kompleks pura.

- a. Palinggih Pengayatan ini adalah bangunan pertama yang dijumpai, didedikasikan untuk Ida Ayu Mas Masios dan Ide Bethara Ulun Danu. Fungsinya adalah untuk menetralkan energi negatif sebelum memasuki mandala yang lebih suci. Palinggih ini juga sering digunakan sebagai tempat persembahyangan bagi umat yang tidak mampu secara fisik untuk mendaki ke mandala di atasnya, sehingga berfungsi sebagai "penyawangan" (representasi) dari pura utama.
- b. Campuan Dua Sungai sebelum memasuki kompleks pura, umat harus melewati pertemuan dua sungai yang airnya berwarna berbeda (merah dan putih). *Campuan* (pertemuan sungai) ini dianggap sebagai tempat suci untuk penyucian secara rohani sebelum melakukan pendakian spiritual ke pura di atas bukit.

Secara keseluruhan, struktur Pura *Wawobende* Batur Sari menunjukkan akulturasi yang harmonis antara kepercayaan lokal suku Tolaki (dalam penamaan dan bentuk alamiahnya) dengan filosofi dan ritual Hindu Bali (dalam konsep Tri Mandala dan pembangunan palinggih). Setiap elemen dalam tata ruangnya memiliki makna simbolis dan fungsi praktis yang mendukung kegiatan spiritual umat.

Fungsi Pura Batur Sari

Secara umum, fungsi adalah peranan atau kegunaan sesuatu yang membuatnya bernilai dan bertahan. Pura *Wawobende* Batur Sari memiliki beberapa fungsi multidimensional, yaitu:

1. Fungsi Religius

Fungsi utama pura ini adalah sebagai sarana spiritual dan keagamaan. Lokasinya yang sakral yang berada di puncak bukit tinggi, dikelilingi dua sungai (berwarna merah dan putih), serta didominasi oleh batu-batu alam besar yang menciptakan getaran spiritual yang kuat. Suasana ini membawa kedamaian dan keheningan, sehingga sangat tepat digunakan untuk persembahyangan umat Hindu, baik pada hari suci maupun hari biasa. Meditasi dan perenungan untuk mencari ketenangan jiwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebagai media komunikasi spiritual antara manusia dengan Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) dan alam.

2. Fungsi Sosial

Pura ini berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat hubungan antar masyarakat. Keberadaannya menjadi titik pertemuan bagi umat Hindu dari berbagai daerah, yang berkumpul

untuk beribadah, sehingga memperkuat ikatan sesama mereka. Masyarakat Hindu Bali (transmigran) dan masyarakat asli Suku Tolaki (yang beragama Islam dan Kristen). Kedua kelompok ini bekerja sama dalam memelihara dan membangun fasilitas pura, seperti menyumbang material dan tenaga untuk pembuatan tangga dan jalan. Hal ini menumbuhkan toleransi, kerukunan, dan kebersamaan, mencerminkan semangat *Samanam astu vo mano* (semoga ada kesatuan pikiran) dari kitab Veda.

3. Fungsi Pelestarian Budaya

Pura *Wawobende* Batur Sari berperan ganda dalam melestarikan budaya yaitu budaya Suku Tolaki dimana situs ini diakui sebagai peninggalan nenek moyang dan bekas kerajaan (Benteng *Wawobende*) Suku Tolaki. Keberadaannya mengangkat dan melestarikan sejarah serta peradaban lokal. Budaya Hindu Bali: Sebagai tempat suci, pura ini menjadi wadah pelestarian ritual, tradisi, dan nilai-nilai agama Hindu di Sulawesi Tenggara. Akulturasi kedua budaya ini menciptakan harmoni dan menjadi bukti kebhinekaan.

4. Fungsi Keseimbangan (Tri Hita Karana)

Pura ini menjadi sarana untuk mewujudkan keseimbangan hidup berdasarkan filosofi Hindu, Tri Hita Karana yaitu *Parhyangan* (Hubungan dengan Tuhan) dengan melakukan persembahyangan dan ritual. *Pawongan* (Hubungan dengan Sesama) yaitu Mempertemukan berbagai suku dan agama dalam interaksi yang harmonis. *Palemahan* (Hubungan dengan Alam) yaitu Meningkatkan kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar pura.

5. Fungsi Penyucian

Pura ini difungsikan sebagai tempat untuk pembersihan dan penyucian diri secara spiritual. Baik umat Hindu maupun non-Hindu datang untuk *Melukat* (mandi penyucian) di pertemuan dua sungai yang disakralkan. Bermeditasi di sekitar batu-batu suci atau di puncak bukit. Memohon ketenangan, petunjuk, serta pembebasan dari kekotoran batin (*klesa*), seperti egoisme, nafsu, dan kebencian.

6. Fungsi Pelindung/Benteng

Berdasarkan penafsiran sejarah dan spiritual, pura ini diyakini memiliki fungsi sebagai pelindung yaitu secara Fisik-Sejarah bahwa Suku Tolaki menafsirkannya sebagai bekas "Benteng *Wawobende*" yang melindungi kerajaan leluhur. Secara Spiritual: Baik bagi umat Hindu maupun masyarakat setempat, pura ini adalah tempat memohon perlindungan dan keselamatan dari Tuhan. Keyakinan ini diperkuat dengan adanya batu yang mirip *Lingga* (simbol Dewa Siwa) dan lima batu besar yang melambangkan *Panca Maha Bhuta* (unsur penyusun alam semesta).

Pura *Wawobende* Batur Sari bukan hanya sekadar tempat ibadah, tetapi merupakan institusi multifungsi yang kompleks. Keberadaannya secara simultan memenuhi kebutuhan religius, memperkuat kohesi sosial, melestarikan warisan budaya, menjaga keseimbangan hidup, menyucikan jiwa, dan memberikan rasa perlindungan. Fungsi-fungsi ini menjadikannya elemen penting yang berkontribusi pada keharmonisan dan kestabilan masyarakat multikultural di Sulawesi Tenggara.

Makna Simbol Pura *Wawobende* batur Sari

Berdasarkan analisis terhadap tanda-tanda yang ada, Pura *Wawobende* Batur Sari mengandung nilai dan makna filosofis yang mendalam, yang dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Makna Batu Lingga

Di lokasi pura terdapat sebuah batu yang menyerupai Lingga, yaitu simbol Dewa Siwa dalam agama Hindu yang melambangkan kesuburan dan penyatuan unsur purusa (maskulin) dan pradana (feminin). Menurut Goris (1974) dan Mardiwarsito dalam Ambarawati (1997), Lingga berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti tanda atau lambang phallus (kelamin laki-laki). Meskipun belum ada konfirmasi empiris dari penelitian arkeologi, berdasarkan penelusuran spiritual oleh pemangku (informan Sukrawan), batu ini diyakini sebagai media pemujaan Siwa

yang dapat memberikan keselamatan, kesembuhan, dan kedamaian. Keberadaannya mengindikasikan bahwa situs ini awalnya adalah tempat pemujaan dari aliran Siwasidhanta pada masa pengaruh Kerajaan Majapahit.

2. Makna Batu Kodok

Terdapat batu alam berbentuk kodok yang disakralkan. Batu ini dikenal memiliki "kesaktian" karena konon tidak dapat dipindahkan dari tempatnya. Menurut informan Suwingin dan Sukrawan, batu ini merupakan simbol kesuburan dan kesejahteraan dalam kepercayaan masyarakat Tolaki dahulu. Keyakinan ini merepresentasikan sisa-sisa kepercayaan animisme, di mana kekuatan sakral diyakini berada pada binatang tertentu. Kodok, yang hidup dekat air, dianggap dapat mendatangkan hujan dan kesuburan bagi aktivitas pertanian. Keyakinan lokal ini kemudian diserap dan diberi makna baru dalam konteks pemujaan Hindu.

3. Makna Pertemuan Sungai (Campuan)

Pura ini diapit oleh dua sungai yang airnya berwarna berbeda (merah dan putih) dan bertemu tepat di pintu masuk. Dalam kosmologi Hindu Bali, campuan adalah tempat yang sangat suci. Menurut informan Suwingin, lokasi ini dipilih karena kesakralannya dan berfungsi sebagai tempat penyucian (*melukat*), meditasi, dan permohonan tirta (air suci). Penempatan pura di lokasi yang dikelilingi sungai ini, sebagaimana pura-pura besar di Bali seperti Besakih, menegaskan identitasnya sebagai tempat suci agama Hindu dan mencerminkan prinsip Tri Hita Karana, khususnya keharmonisan manusia dengan alam (palemahan).

4. Makna Bebaturan (Batu-Batu Besar)

Kelima batu besar (bebaturan) yang menjadi inti pura ditafsirkan memiliki dua kemungkinan asal-usul. Menurut informan Sumerta, bentuk dan penempatannya menunjukkan ciri hasil kebudayaan zaman Megalitikum. Namun, situs ini menjadi eksis dan difungsikan secara intensif sebagai tempat pemujaan pada zaman pengaruh Hindu. Batu-batu ini kemudian dimaknai sebagai simbol Panca Dewata atau lima dewa yang menguasai unsur Panca Maha Bhuta (tanah, air, api, udara, dan ether). Pemujaannya bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam diri manusia dan alam semesta.

5. Makna Kebudayaan Nusantara

Kesamaan ciri pura ini dengan pura-pura di Bali (berada di bukit, dekat sungai) menguatkan bahwa situs ini adalah bagian dari jejak kebudayaan Hindu Nusantara pada masa Kejayaan Majapahit. Seperti dijelaskan informan Winia, ketika pengaruh Hindu menyebar ke seluruh Nusantara, masyarakat Sulawesi Tenggara membangun tempat suci sesuai dengan budaya lokal mereka. Dengan demikian, Pura *Wawobende* Batur Sari bukan hanya milik umat Hindu Bali, tetapi juga merupakan warisan sejarah dan budaya nasional Indonesia.

6. Makna Toleransi

Keberadaan pura ini memiliki makna toleransi yang sangat kuat. Pura yang oleh suku Tolaki diakui sebagai "Benteng *Wawobende*" (warisan leluhur) dan oleh umat Hindu sebagai tempat suci, telah menjadi jembatan persaudaraan. Kedua kelompok terdiri dari suku Bali (Hindu) dan suku Tolaki (Islam/Kristen) yang bekerja sama dalam memelihara dan membangun fasilitas pura. Menurut Bashori (2010), toleransi adalah sikap menghargai perbedaan, dan dalam konteks ini, pura berfungsi sebagai perekat sosial yang kongkrit, sebagaimana juga ditegaskan oleh Buwono (2007).

7. Makna Kesakralan

Kesakralan pura ditandai oleh lokasinya yang strategis. Berada di puncak bukit melambangkan kemuliaan dan kehormatan, bagaikan singgasana raja. Dikelilingi sungai melambangkan kesuburan dan pembersihan. Menurut Wiana (2009), penempatan tempat suci di lokasi khusus adalah wujud dari budaya spiritual Hindu untuk memudahkan umat memusatkan pikiran (*sradha* dan *bhakti*) kepada Tuhan.

Secara keseluruhan, simbol-simbol di Pura *Wawobende* Batur Sari yang mulai dari lingga, batu kodok, campuan, hingga bebaturan bukanlah benda mati. Mereka adalah sistem simbol yang

hidup (seperti teori Geertz) yang memuat konsepsi tentang tatanan kehidupan. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai media pemujaan, pencipta solidaritas sosial (Durkheim), dan sekaligus bukti proses sinkretisme yang harmonis antara kepercayaan lokal (animisme, megalitikum) dengan agama Hindu. Pura ini dengan demikian menjadi monumen hidup yang penuh makna, mencerminkan Tri Hita Karana dan berfungsi sebagai perekat toleransi dalam masyarakat majemuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berangkat dari penjelasan panjang hasil penelitian pada bab sebelumnya pada bagian ini peneliti dapat memberikan beberapa simpulan berdasarkan rumusan masalah yang sudah peneliti sajikan yaitu sebagai berikut:

1. Pada bagian utama terdapat bangunan benteng yang terbentuk secara alami, terdapat bangunan buatan manusia berupa Palinggih Padma, Gedong, Macan Putih. *Jaba* tengah atau *madya mandala* sebagai simbol *bwah loka* terdapat beberapa bangunan sebagai tempat melangsungkan aktivitas kemanusiaan seperti yaitu ada tempat peristirahatan dengan satu bangunan alami yaitu batu berbentuk kodok yang disakralkan. Kemudian pada bagian Nista Mandala terdapat palingih buatan manusia berupa palingih lebu atau penglurah sebagai awal masuk areal pura *Wawobende Batur Sari*. Namun sebelum masuk ketiga mandala tersebut umat yang datang harus melewati sungai yang warna airnya berbeda.
2. Fungsi pura *Wawobende Batur Sari* yaitu: (a) Fungsi religius yaitu tempat ini dipergunakan untuk melakukan persembahyangan dalam hari suci agama Hindu dan hari-hari lainnya, untuk meditasi, untuk pebersihan dan sebagainya, (b) Fungsi sosial yaitu masyarakat umat Hindu suku Bali berkumpul melakukan persembahyangan dan memperbaiki areal pura agar lebih mudah dijangkau dengan warga suku asli Tolaki, (c) Fungsi pelestarian budaya yaitu tempat ini menjadi aset budaya asli Konawe Selatan yang memiliki nilai tinggi yang patut dijaga dan dilestarikan hasil nenek moyang terdahulu, (e) Fungsi keseimbangan yaitu pura ini membantu menyeimbangkan kehidupan manusia dengan Tuhan dengan cara sembahyang dan dijadikan tempat melakukan ritual baik upacara Hindu, meditasi dan pebersihan. Mendekatkan manusia satu dengan manusia lainnya, suku satu dengan suku lainnya, agama satu dengan agama lainnya. Mengharmoniskan hubungan manusia dengan alam yaitu dengan menjaga wilayah pura tersebut, (e) Fungsi penyucian yaitu tempat tersebut dijadikan tempat *melukat* pembersihan secara rohani dengan air sungai tersebut dan tempat melakukan persembahyangan memohon tuntunan Tuhan, dan (f) Fungsi pelindung berupa benteng yaitu sebagai tempat memohon perlindungan dari segala bahaya, musibah dan nasib buruk, karena tempat tersebut dahulunya adalah benteng perlindungan dan sama artinya dengan kata pura yang artinya pelindung. Maka ditempat itulah tempat berlindung dari segala bahagia yaitu berlindung kepada Tuhan.
3. Makna pura *Wawobende Batur Sari* adalah: (a) Makna batu lingga sebagai tanda pemujaan kepada Siwa Mahadewa yang berada di puncak bersebelahan dengan lima batu besar, (b) Makna batu kodok yaitu suatu tanda yang berada di tengah-tengah jalan menuju puncak bukit sebagai tanda memohon kesuburan, (c) Makna pertemuan sungai yang artinya tempat yang sakral melambangkan dua ekor naga pemberi kesuburan dan pertemuannya menjadikan tempat itu sangat sakral dan suci, (d) Makna lima batu besar yang berarti pusat pemujaan ditempat itu sebagai tanda pemujaan kepada para dewa. dan (e) Makna kebudayaan nusantara yang artinya bahwa hal ini memperlihatkan ada peninggalan budaya nusantara sebuah tempat

pemujaan agama Hindu pada zaman kerajaan majapahit. (f) makna toleransi yaitu dengan munculnya pura *Wawobende Batur Sari* ini meningkatkan toleransi antar suku (tolaki dan bali) antar agama (Hindu, Islam dan Kristen) baik secara komunikas dan kerjasama karena keduanya sama-sama mengakui keberadaan pura ini dan sama-sama menjaga, (g) makna kesakralan yaitu tempat ini memberikan gambaran tentang kesucian dan kesakralan yaitu suatu tempat suci yang berada di atas bukit yang berarti mulain, terhormat, dikelilingi dua sungai dua warna yang berarti kesucian melandasi semangat. (h) makna dari tanda yang ada yaitu makna lima batu besar berbentuk jari manusia adalah lambang Panca Dewata yaitu penguasa lima unsur manusia agar selalu seimbang yaitu panca Mahabhuta, tanda batu berbentuk lingga yang bermakna pemujaan kepada Dewa Siwa Mahadewa sebagai inti alam semesta dan inti manusia, makna dari batu berbentuk kodok adalah simbol dari kesejahteraan dan kesuburan berkaitan dengan kesuburan tempat itu dan kesuburan umat yang melakukan pemujaan, makna dari pertemuan sungai adalah bermakna kesucian untuk melakukan pembersihan secara rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, Ida Ayu Putu, 1991. *Hubungan Antara Pura di Bali dengan Candi di Jawa Timur*. Laporan Penelitian Fakultas Sastra Unud Denpasar.
- Ardana, Drs. I Gusti Gede, 1991. *Pengertian Pura di Bali*. Proyek Bantuan Sosial Pemda Tingkat I Bali, Denpasar.
- Ali Murtopo, 1978. *Strategi Kebudayaan*. Center for Strategis and International Studies. Jakarta.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1976. *Kebudayaan Bali dalam Buku Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djembatan, Jakarta.
- Linus, I Ketut, 1980. *Hubungan Konsepsional Antara Candi di Jawa dan Pura di Bali*. Denpasar.
- Oka Puniatmaja, Ida Bagus. Drs. 1983. *Panca Srada*. Parisada Hindu Dharma Pusat, Denpasar.
- Panitia Pemugaran Tempat Bersejarah. 1977. *Peninggalan Purbakala*. Departemen Dalam Negeri.
- Pendit, S. Nyoman. 1976. *Bavad Gita*. Lembaga Penerjemah dan Penerbit Kitab Suci Weda, Denpasar.
- Puja, Gede. M.A. *Teologi Hindu*. Proyek Penerangan Bimbingan Dakwah Agama Hindu dan Budha, Departemen Agama RI.
- Soekmono R. Drs. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia I*, Kanisius, Yogyakarta.
- Soemadi, Subrata. Drs. 1969. *Methode Penelitian Masyarakat*. Yayasan Dharma Naradha, Jakarta.
- Sudharta, Tjokorda. 1990. *Tata Keagamaan*. Denpasar: Upada Sastra
- Suparta, wayan. 2006. *Sad Kahyangan dan Kahyangan Jagat*. Denpasar: Pustaka Bali Post
- Sura, I Gede, dkk. 1994. *Agama Hindu Sebuah Pengantar*. Denpasar: CV Kayumas Agung
- _____. 2001. *Pengendalian diri dan Etika*. Denpasar: Hanuman Sakti
- Tim Penyusun Monografi, 2002 – 2003. *Monografi Desa Kubutambahan*.
- Tim Peneliti. *Sejarah Pura*. 1980. Institut Hindu Dharma Denpasar.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Tim Penyusun, 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ketiga, Cetakan ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Usaha Bali, *Koleksi Lontar Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Bali*.
- Wiana, Drs. I Ketut. 1983, *Bukan Hanya Beragama di Pura, Agama Hindu Sebagai Tuntutan Hidup*. Yayasan Dharma Naradha.